LANDASAN TEORI POSINTUWU

1. Pengertian Istilah
2. Kebudayaan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KJCBI) kata dasar kebudayaan adalah budaya yang berarti pikiran (akal budi), adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah sedangkan kebudayaan itu sendiri berarti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat atau dalam bidang antropologi disebut sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Secara etimologi yang pada akhirnya dipilih sebagai bagian dari bahasa Indonesia kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta buddhaya sebagai bentuk jamak dari kata budhi yang berarti akal. Secara sederhana disimpulkan bahwa budi berarti akal, pikiran, pengertian, paham dan pendapat, sedangkan daya berarti tenaga, kekuatan atau kesanggupan.[[1]](#footnote-2) Melalui istilah ini diharapkan bahwa unsur yang diberi penekanan dalam pengertian kata ini yaitu budi benar-benar mendapat kesempatan untuk merealisasikan diri,

sama seperti yang juga dimaksudkan oleh daerah-daerah yang diakui kebudayaannya hingga saat ini antara lain Yunani, psyche nikai (budilah yang unggul), India (atma jaya\_budiyang utama). Bila ditelusuri dari bahasa yang kemudian diserap secara umum, maka kita akan tiba pada kata dalam bahasa Latin yaitu colere yang memiliki arti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah. Jika dikaji dari segi arti yang kemudian berkembang maka arti dari kata culture (Inggris) menjadi segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.[[2]](#footnote-3) Kebudayaan dalam arti yang luas meliputi semua hasil cipta, karsa dan karya manusia baik material maupun nonmaterial. Kuntjaraningrat memberikan pengertian yang sama terhadap ‘kebudayaan’ seperti tersebut di atas, meskipun menurut dia ada beberapa akhli yang membedakan antara pengertian ‘ budaya ‘ dan ‘ kebudayaan'. Bahwa ‘ budaya ‘ adalah daya dari akal budi berupa cipta, karsa dan rasa sedangkan ‘ kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu sendiri. Namun, bagi dia dua kata serumpun tersebut memiliki pengertian yang sama.[[3]](#footnote-4)

Bertolak dari pengertian tentang kebudayaan dalam arti yang luas seperti tersebut di atas, maka Kuntjaraningrat membedakan tiga wujud kebudayaan. Pertama, wujud ideal dari kebudayaan yaitu semua idea, nilai-nilai, norma-norma, kaidah-kaidah gagasan-gagasan dan peraturan-

peraturan yang mengikat warga masyarakat. Wujud kebudayaan tersebut tidak tampak pada penglihatan karena tersimpan dalam alam cita-cita, harapan, sikap dan pandangan hidup setiap individu yang membatinkannya dalam masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Menurut Kuntjaraningrat, di dalam wujud ideal inilah, tersimpan dan terpelihara adat -istiadat dari suatu masyarakat. Kedua, wujud aktivitas dan perilaku berpola dari manusia dalam masyarakat yang lebih tepat disebut sistem sosial. Sistem inilah yang mengatur dan mengendalikan seluruh perilaku individu yang saling berinteraksi dalam masyarakat. Wujud kedua dari kebudayaan ini sedikit mulai tampak di penglihatan pada perilaku setiap individu dalam masyarakat. Ketiga, wujud fisik atau material dari kebudayaan yaitu benda-benda, alat-alat, bangunan-bangunan, tulisan- tulisan, gambar-ganbar dan lain sebagainya. Wujud ketiga dari kebudayaan inilah yang paling konkrit dan nyata pada penglihatan setiap orang.[[4]](#footnote-5)

Kebudayaan adalah penimbunan hasil cipta, karsa dan karya manusia di dalam masyarakat dari generasi ke generasi. Kebudayaan tidak mungkin tumbuh tanpa masyarakat dan keberlangsungan hidup manusia dalam masyarakat hanya dimungkinkan oleh kebudayaan. Oleh sebab itu, manusia, masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari satu terhadap lainnya. Manusia adalah makhluk yang

bermasyarakat dan di dalam kehidupan bermasyarakat manusia melahirkan kebudayaan demi kelangsungan hidup manusia dan masyarakat itu sendiri. Van Peursen mengatakan, kebudayaan merupakan endapan dari seluruh kegiatan dan karya hidup manusia. Karena pada hakekatnya kebudayaan selalu dinamis maka sepanjang sejarah kehidupan umat manusia kebudayaan telah melewati tiga tahapan penting yaitu tahap mitis, dimana mitologi memegang peranan penting bagi kehidupan masyarakat. Pada tahap ini manusia menyatu dengan semua kekuatan yang mengelilinginya. Dunia sekitar diri manusia dipandang misterius. Tahap ontologis, dimana manusia mulai mengambil jarak secara bebas terhadap semua kekuatan disekelilingnya. Bahkan kekuatan-kekuatan tersebut mulai diteliti dan dipertanyakan keberadaannya. Tahap fungsional, adalah tahap dimana manusia kembali menilai, menata dan membaharui relasinya dengan semua kekuatan di sekitar dirinya termasuk semua hasil cipta, karsa dan karya yang dilahirkannya. Pada tahapan fungsional ini, kebudayaan dipahami secara instrumental artinya kebudayaan dimaknai sebagai instrument, alat dan sarana dalam pengembangan kehidupan manusia yang lebih bermartabat.

Dari gambaran di atas budaya atau kebudayaan adalah sesuatu yang sangat khas dengan manusia sebagai pelaku utamanya. Manusia dipengaruhi dan diatur oleh budaya dan sebaliknya manusia dalam hal ini masyarakat juga dipengaruhi oleh budaya yang terwujud dalam perilaku dan pola

pikirnya. Kebudayaan merupakan alam kodrat manusia secara pribadi, sebagai ruang lingkup pengrealisasian diri bahkan sebagai sarana pengeksisasan jati diri manusia.9 Pemicu manusia mulai membingkai kehidupannya dalam budaya dapat dikatakan adalah karena alam yang didiaminya. Manusia tidak berarti ingin menguasai secara utuh alam itu tetapi hanya sekadar untuk mengetahuinya dengan cara bersikap sebagai tuan dan hamba secara bersamaan yang oleh kebijaksanaan Stoa kuno dikatakan sequi naluram (setia kepada tabiat asli) yang oleh Bacon diungkapkan dengan kalimat “ we cannot command nature except obeying her”. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari alam karena dalam diri manusia terdapat sifat tertib budi untuk menertibkan alam (sapientis est ordinare) dan dalam hal ini manusia membudayakan alam. Dalam membudayakan alam ada tiga tahap yang harus dijalani yaitu:

1. Eksteriorisasi : manusia yang melaksanakan daya budi untuk menerbitkan alam menyebabkan adanya hasil di luarnya, sebuah produk yang berdiri sendiri sebagai hal, peristiwa, benda fisik.
2. Komunikasi : hasil daya budi perseorangan tersedia untuk digunakan orang lain. Dipergunakan dalam kesatuan antar subjek secara dialog dengan saling menyumbang dan bertukar pikiran, agar hasil itu semakin sempurna dan berfaedah.

9 J. W.M. Bakker SJ, Filsafat Kebudayaan-Sebuah Pengantar. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984) h. 15

1. Kontinunitas : karya kebudayaan berlangsung terus dan titik tolak untuk perkembangan lebih lanjut. Dalam evolusi kebudayaan subjek- subjek pada gilirannya berfungsi sebagai ahli waris dan pewaris. Yang diterima dari angkatan dahulu diteruskan kepada yang datang. Tidak perlu diciptakan berulang kali, meskipun perlulah usaha untuk menerimanya secara aktiv sebagai nilai. Kebudayaaan beijalan secara komulatif. Unsur yang sekali direnggut dari khasanah alam anonim dan ditambahkan kepada alam insani tersedia terus-menerus: ktema eis aei (sebuah harta untuk selamanya). Kebudayaan berupa titipan sadar kepada umat manusia, di pakai juga secara sadar dan bebas, bukan sebagai nasib.

Penertiban alam melingkupi tingkat-tingkat juga ada tiga, yang pertama kepribadian manusia yang oleh realisasi wajar, harmonis dan hierarkis dari budi dan bakat insani mencapai kemanusiaan sempurna, lengkap, utuh dan otentik. Segala fungsinya bekerja seharusnya, oleh perbuatan secara bijaksana, alam insani direalisasi menurut kacakapan yang terpendam di dalamnya. Kedua, alam fisik diketahui oleh ilmu, diatur menurut hukum alam, disempurnakan bagi simbiose dengan manusia oleh teknik, diintegrasi sebagai nilai. Ketiga lingkungan sosial mengenai hubungan antara manusia ditertibkan untuk mencapai solidaritas, kerjasama, saling menghargai dan cinta kasih. Itu teijadi oleh peneliti ilmu-

ilmu sosial, dan karya sosial yang mengarah penyatuan keluarga bangsa- bangsa.[[5]](#footnote-6)

Dari penjelasan ini dapat dicerna bahwa budaya melatarbelakangi aktifitas manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa dinamis dalam berbagai keadaan zaman

1. Adat

Telah d i kemukakan di atas tentang pandangan Kuntjaraningrat, bahwa wujud ideal dari kebudayaan itulah adat-istiadat. Itu berarti, menurut dia wujud kedua dari kebudayaan yaitu seluruh rangkaian aktivitas dan perilaku berpola dari manusia di dalam masyarakat bukanlah adat. Sementara ahli yang lain berpandangan bahwa sistem sosial merupakan pula bagian dari adat. Untuk memperkaya pemahaman kita tentang adat maka berikut ini penulis akan memaparkan pendapat Lothar Schreiner yang diuraikan lebih gamblang dalam bukunya, Adat dan Injil. Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak.[[6]](#footnote-7) Adat adalah kata Arab yang berasal dari kata keija ada, diartikan berbalik kembali atau datang kembali. Jadi adat, pertama-tama berarti yang berulang-ulang atau secara teratur datang kembali. Pengertian itu sama dengan yang lazim. Dan pengertian sinonim yang lebih tua dalam sejarah kebudayaan Indonesia adalah kata ‘biasa’ yang berasal dari kata Sansekerta abhaysa yang mengandung arti;

sudah ada sejak sediakala, sebagai yang sudah-sudah, tidak aneh lagi, sudah lazim, sudah tersebar luas, sudah menjadi adat. Disini kata ‘membiasakan’ memperoleh pengertian yang sinonim dengan ‘mengadatkan’. Dengan demikian kebiasaan dan adat memiliki kandungan arti dan makna yang sama yaitu suatu sikap memberlakukan kebiasaan dan kelaziman sesuai dengan norma yang diturun-alihkan dari generasi terdahulu. Karena dilakukan berulang-ulang maka adat memilki kedudukan dan kekuatan yang bersifat mengikat, memaksa dan tidak terelakkan. Adat mencakup tata tertib dari keseluruhan kehidupan, baik kehidupan para leluhur di masa lalu, kehidupan masa kini maupun kehidupan yang akan datang. Adat adalah kebiasaan yang mengatur dengan kokoh segenap kehidupan dalam segala dimensinya maka dalam hal itu adat adalah serentak rangkuman dari segala hukum. Namun dalam perkembangannya kemudian, tidak semua pelanggaran adat bersanksi hukuman sebab sebagian pelanggaran hanya dikenakan sanksi moral. Pengertian Lothar Schreiner tentang adat yang disamaartikan dengan kebiasaan sangat ketat dan cakupannya sangat luas.

Abu Ahmadi mengemukakan uraiannya yang sedikit lebih longgar. Menurut dia, norma-norma yang memiliki kekuatan mengikat secara sosiologis mencakup 4 pengertian sebagai berikut:

1. Cara (Usase) yaitu menunjuk pada tingkahlaku antara individu dengan individu lain dalam kehidupan bermasyarakat. Penyimpangan hanya akan dikenakan sanksi berupa celaan atau cibiran.
2. Kebiasaan {Folkways) yaitu perilaku yang dibiasakan dan dilakukan berulang-ulang. Penyimpangan terhadapnya akan menerima sanksi berupa celaan dari semua pihak yang ikut mempersalahkannya karena mereka tahu kalau itu salah.
3. Tata Kelakuan {mores) yaitu norma-norma yang mengatur, mengawasi dan memaksa setiap individu dalam masyarakat untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Pelanggaran terhadapnya akan bersanksi hukum.
4. Adat Kebiasaan ( custom ) yaitu ketentuan-ketentuan khusus yang mengatur secara ketat kokohnya persatuan dan kesatuan hidup bersama dalam masyarakat. Pelanggaran terhadapnya sangat tercela dan bersanksi hukum.

Posintuwu dalam kehidupan masyarakat Pamona yang menjadi obyek kajian dalam penulisan skripsi ini tidak tepat hanya dimasukkan pada kategori 4 yaitu adat kebiasaan tetapi lebih tepat mencakup empat kategori tersebut di atas.

Adat dan kebudayaan sangat sulit dibedakan bahkan terkadang tumpang tindih satu dengan yang lain. Ditilik dari pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang menjabarkan pengertian adat adalah aturan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, cara (kelakuan) yang sudah menjadi kebiasaan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya , norma, hukum, dan aturan yang satu dengan yang lainnya berkaitan menjadi suatu system. Adat memiliki kekhasan sendiri yaitu yang bersifat kontinuitas yang seirama dengan siklus hidup masyarakat yang menganutnya.

Harus diakui bahwa masalah utama dalam penginjil di Indonesia adalah yang berkaitan tentang budaya dan adat. Bagi orang ‘barat’ sekalipun yang memegang peran penting dalam penginjil di Indonesia pun masih sulit memahami apa yang dimaksud dengan adat yang benar-benar pas pengertiannya karena adanya perbedaan struktur budaya dasar yang tidak dapat dijangkau oleh orang-orang barat. Yang disebut belakangan ini (kebudayaan barat) bersifat individualis: ketertiban, hukum dan kebiasaan, bertolak dari orang perorangan. Sedangkan dalam lingkungan suku-suku bangsa purba kelompok territorial atau genealogis ( desa atau marga) mendahului perorangan itu. Custom (Inggris), sitte (Jerman) dan zeden en gewoolen (Belanda) merupakan hasil suatu persetujuan antara orang-orang perorangan; adat justru mendirikan dan menentukan seluruh persekutuan.[[7]](#footnote-8)

Berdasarkan sejarah para zendeling telah berusaha untuk belajar mengkaji lebih jauh mengenai adat dan pola hidup masyarakat suku-suku yang bermukim di Sulawesi, Kalimantan dan Sumatera yang memiliki dasar adat yang kuat dalam dalam diri tiap-tiap pribadi masyarakatnya tanpa harus mengabaikan makna Injil yang sesungguhnya tetapi justru bisa menjalin suatu hubungan yang pada akhirnya betul-betul berkualitas. Tidak

dapat dipungkuri bahwa adat merupakan aturan atau tata tertib yang seringkah berseberangan dengan ajaran Kristen sehingga menghasilkan jemaat yang berpola eksklusif dan terikat pada kesukuannya. Adat bukanlah sesuatu hal yang dapat diubah begitu saja seperti halnya ikan yang hidup di air diubah menjadi makhluk darat.

1. Masyarakat

Manusia selalu hidup bersama. Secara individual, manusia tidak dapat hidup sendiri terlepas dari sesamanya. Sang Pencipta telah membentuk manusia menurut kodratnya sebagai makhluk sosial yang niscaya menyelenggarakan kehidupan bersama di dalam masyarakat. Makhluk-makhluk lain pun dimungkinkan untuk hidup seperti itu tetapi mereka tidak dapat hidup bermasyarakat. Meskipun ciri-ciri hidup bersama dapat pula ditemukan pada kera, lebah atau semut ataupun pada beberapa jenis ikan tertentu, namun ciri kehidupan bersama pada manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat tetap memiliki perbedaan yang fundamental dari makhluk -makhluk lain. Pola kelakuan makhluk- makhluk lain berbeda secara hakiki dari pola perilaku manusia. Sebab kelakuan makhluk-makhluk lain hanya didorong oleh ‘naluri’ yang melekat pada dirinya yang bersifat spontan dalam pola menetap sehingga tidak pernah berubah sepanjang masa. Berbeda halnya dengan makhluk manusia yang bertindak berdasarkan dorongan ‘ akal budi ‘ justru melahirkan perilaku yang bersifat dinamis dan kreatif. Tindakan atau perilaku manusia

selalu disertai oleh kesadaran baik terhadap dirinya, lingkungan alamnya, sesamanya maupun terhadap tindakannya itu sendiri. Manusia tahu dengan sadar akan arti dan makna dari apakah tindakannya bertujuan untuk mempertahankan, memperbaiki, mengubah atau membaharui sesuatu. Hanya manusia yang hidup bermasyarakat. Tepatlah kiranya jika Kuntjaraningrat, antropolog Indonesia yang terkenal menjelaskan tentang pengertian ‘masyarakat’ yang semula memperoleh bentuk dan arti kata dasarnya dari kata ‘syaraka‘ dan ‘musyarakat dalam bahasa Arab. Kata ‘Syaraka’ yang berarti , ’ikut serta atau turut berpartisipasi’ kemudian berubah bentuk menjadi ‘musyaraka’ yang berarti , ‘saling bergaul atau saling berinteraksi’. Kata itulah yang kemudian memperoleh bentuknya yang terakhir menjadi ‘ masyarakat ‘ yang sudah lazim kita dengar sehari- hari dalam bahasa Indonesia kontemporer dengan pengertian dasar yang sama. Adalah karena perkembangan khasanah ilmu pengetahuan kemudian maka kata ‘masyarakat4 memperoleh arti dan makna dari terjemahan kata ‘society’’dalam bahasa Inggris yang bentuk dasarnya berasal dari kata ‘socius‘ dalam bahasa Latin yang berarti, ‘kawan‘ ternyata tetap memiliki arti dan makna yang sama dengan pengertian kata ‘masyarakat4. Dalam pengertian seperti itulah lalu Kuntjaraningrat mendefenisikan pengertian masyarakat sebagai “kesatuan hidup bersama manusia yang berinteraksi

menurut pola perilaku tertentu yang bersifat berkelanjutan dan diikat oleh suatu identitas bersama.[[8]](#footnote-9)

Dari defenisi tersebut, penulis ingin menggaris bawahi beberapa pengertian mendasar tentang masyarakat. Pertama, di dalam suatu masyarakat terdapat semangat kesatuan hidup bersama dari semua individu. Kesadaran akan kesatuan dan persatuan hidup bersama semula ditumbuhkan oleh kesadaran hidup bersama di suatu kawasan atau wilayah tertentu. Ini yang disebut kesadaran teritorial. Kawasan atau wilayah yang didiami bersama diterima sebagai milik dan kekayaan bersama yang harus tetap dipertahankan dan dipelihara serta dikembangkan. Kesadaran seperti itu selanjutnya membentuk persepsi suatu masyarakat yang membedakan dirinya dengan jelas dari masyarakat lain yang hidup di luar dari wilayah yang mengikat persatuan dan kesatuan hidup mereka.

Kedua, semua individu yang menyadari dirinya anggota dari kesatuan hidup bersama tersebut, bergaul atau berinteraksi menurut pola perilaku tertentu. Tindakan atau perilaku setiap individu terpolakan dengan mantap. Proses pembelajaran bagi setiap individu terhadap pola perilaku yang diharapkan dan dicita-citakan, berlangsung terus melalui tiga tahapan penting. Proses internalisasi ( pembatinan ) berlangsung dalam tahapan pendewasaan, proses sosialisasi (pembiasaan ) dalam tahapan

pemberlakuan dan proses inkulturasi ( pembudayaan ) dalam tahapan penilaian dan pelanggengan. Perilaku mana yang diharapkan untuk dilakukan oleh setiap individu semuanya diterima, diberlakukan dan dievaluasi sebagai milik bersama. Bahkan diwariskan dari generasi ke generasi demi pelanggengan nilai-nilai yang terkandung di dalam perilaku yang diharapkan dan dijunjunjungtinggi untuk diwujudkan dalam kehidupan bersama.

Ketiga, ada kesadaran tentang identitas bersama yang mengikat setiap individu. Identitas itulah yang menunjukkan adanya ciri khas yang membedakan keterikatan dan penampakan hidup bersama suatu masyarakat dibandingkan dengan masyarakat lain. Perjuangan untuk memberlakukan dan mewujudkan cita-cita dan harapan yang terkandung di dalam nilai- nilai yang dianggap baik, benar, adil, indah, luhur dan terhormat oleh suatu masyarakat semuanya memberikan warna tersendiri bagi identitas suatu masyarakat tertentu.

Banyak akhli telah mendefenisikan tentang masyarakat. Meskipun defenisi mereka tidak selalu sama, namun perbedaan yang ada hanyalah karena mereka memberikan penekanan pada aspek tertentu dari masyarakat. Seperti halnya pendapat F. Tonnies, seorang sosiolog ternama yang dikutip pandangannya oleh P.J. Bouman dalam bukunya. Tonnies membedakan antara dua tipe masyarakat. Pertama, adalah masyarakat yang bertipe ‘ Gemeinscahaft ‘ yaitu kehidupan bersama yang diikat oleh ikatan batin dan

tradisi yang kuat. Kedua, masyarakat yang bertipe ‘Gesellschaft’ yaitu kehidupan bersama yang bersifat lebih longgar dan dicirikan oleh hubungan-hubungan rasional.[[9]](#footnote-10)

1. Landasan Alkitabiah

Dalam masyarakat desa Panjo yang masyarakatnya sebagian besar merupakan warga Gereja Kristen Sulawesi Tengah Jemaat Hosana Panjo sangat kental budaya dan adat yang membingkai kehidupan sosial mereka. Ini terbukti dari setiap aktifitas mereka yang selalu dilandaskan pada nilai-nilai budaya yang telah mendarah daging dalam kehidupan mereka terutama dalam hal kerohanian.

Dalam kehidupan jemaat Kristen mula- mula terlihat adanya sikap kebersaman yang sangat kental antar anggota jemaat seperti yang disebutkan dalam Kisah Para Rasul 2:44-45 “dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama, dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.” Pola ini juga mirip dengan kehidupan warga jemaat Hosana Panjo, meskipun tidak secara ekstrim melakukan apa yang jemaat tersebut lakukan tetapi makna dari hal itulah yang dihayati dengan sepenuhnya oleh warga jemaat Hosana Panjo terutama pada bagian “dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama”. Bentuk nyata dari iman Kristen mereka dinyatakan melalui budaya mereka. Mosintuwu dapat

digolongkan sebagai bentuk pemikiran atau pola pikir yang melatarbelakangi lahirnya sebuah tindakan dalam bentuk posintuwu yang jika dikonversikan dalam kehidupan Kristen dapat dirumuskan sebagai iman yang menghasilkan perbuatan (bdk.Yak.2:17, 26).

Keteladanan akan Yesus Kristus merupakan dasar dari kehidupan orang Kristen yang paling esensi dan kasih merupakan hal yang paling penting dari semua hal yang ada dalam peneladanan itu. Ada situasi yang sangat memalukan dalam kehidupan orang Kristen ketika bersinggungan dengan yang namanya kasih, ketika kita diperhadapkan dalam sebuah situasi yang sangat pelik yang mepertanyakan integritas iman Kristen yang penuh kasih itu melalui pernyataan “ katanya orang Kristen tapi tidak punya kasih”. Seperti halnya yang tertulis dalam Ayub 6:14 “siapa menahan kasih sayang terhadap sesamanya, melalaikan takut akan Yang Mahakuasa”, maka menunjuk an kasih merupakan hal yang mutlak untuk dilakukan oeh semua orang terutama orang Kristen. Manusia pada dasarnya punya hak yang sama untuk berekspresi terlepas dari paham imannya sendiri, akan tetapi dalam masyarakat telah muncul stigma yang memberi label orang Kristen sama dengan kasih yang kemudian secara misterius memaksa orang untuk mewujudnyatakan dalam bentuk perbuatan tolong atau memberi bantuan. Menolong merupakan perilaku prososial yang dipicu oleh aspek-aspek tertentu tergantung situasi dan kondisi penolong dan yang ditolong. Contoh dari tingkah laku menolong yang paling jelas adalah altruisme, yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.Pada Altruistik, tindakan seseorang untuk

meberikan bantuan pada orang lain adalah bersifat tidak mementingkan diri sendiri (selfless) bukan untuk kepentingan diri sendiri (selfish).[[10]](#footnote-11)

Dalam Galatia 6:2 rasul Paulus mengajarkan kepada jemaat di Galatia untuk saling “bertolong-tolongan menanggung beban dengan demikian mereka memenuhi hukum Kristus” yang merupakan lanjutan dari pemaknaan hukum kasih yang terdapat dalam Matius 22:37-40 . Cara hidup Kristen seperti yang diajarkan Paulus ini dirasakan oleh masyarakat adat tidak bertentangan dengan apa yang mereka anut selama ini sebelum kekristenan masuk dalam lingkungan mereka dan kemudian mereka anut. Bila dilihat dari tujuan utama mosintuwu dan posintuwu yang berkembang dalam masyarakat maka pemikiran dan maknanya telah sejalan hanya saja ketika ditilik dari tujuan awal kegiatan ini di masa sebelum kekristenan masuk memang bersifat do ut des atau menjadi salah satu motivasi. Dengan masuknya ajaran Kristen dalam kehidupan masyarakat dan dalam kehidupan budaya serta adat istiadatnya maka motivasi baru pun muncul dan berkembang sesuai dengan nafas Kristen yaitu memberi secara sukarela tanpa mengandung harapan untuk dibalas dikemudian hari (bdg. Mat.l0:8b).[[11]](#footnote-12)

Manusia sebagai makhluk sosial dan upaya meneladani pribadi Kristus serta perwujudan eksistensi sebagai orang Kristen sejati memang mengharuskan manusia mengarahkan dirinya untuk melihat dan berbaur serta berinteraksi dengan sesamanya mdalam lingkungan di sekitarnya. Karenanya perlu pembabatan terhadap sikap egois yang mementingkan diri sendiri yang sangat jelas bertentangan dengan hukum Allah (bnd. Im.l9:18; Mat. 22:39; Yak. 2:8). Posintiiwu bukan merupakan kasih yang secara khusus hanya untuk orang miskin yang selalu dan banyak dikemukakan dalam surat-surat Paulus karena posintuwu lebih menekankan pada pengeksistensian diri dalam berbagai hal dalam setiap waktu. Mungkin lebih tepat dikatakan posintuwu dan mosintuwu berlaku dan terlihat jelas ketika ada acara, kegiatan atau event yang baku dan resmi. Tetapi penerapan pada pemberian pun sama seperti yang dirumuskan Paulus yaitu member tanpa peduli keadaan sendiri yang menguntungkan orang lain tetapi justru membuat diri sendiri kesulitan (2 Kor.8:13). Memberi dengan niat tulus dan juga memperhatikan keadaan dan tidak memaksa diri hanya untuk menunjukkan gengsi atau practice. Meski memberi tetaplah menjadi suatu hal yang membuat orang puas dan bahagia (bnd. Kis.20:36) tetapi yang menerima juga mengalami hal yang sama dan mempunyai kesempatan untuk melakukan hal yang sama juga.

1. Budaya/ Adat Posintuwu

Istilah sintuwu berasal dari kata dasar tuwu yang berarti hidup. Kata sintuwu berarti hidup bersama atas dasar kesamaan kehidupan. Hal ini didasari oleh suatu pola kehidupan bersama yang menyebabkan orang berjalan bersama- sama, mengambil jalan yang sama, memperlihatkan diri dengan seperasaan dan sepenanggungan. Sifat sintuwu ini menampakkan wujudnya dalam bentuk kesepakatan untuk mengerjakan sesuatu, misalnya membuat pagar di sekeliling

desa dan di kemudian hari misalnya untuk membangun rumah ibadah bersama-

17

sama.

Mosintuwu yang mengandung pengertian ikut serta dalam usaha atau turut serta dalam kesusahan orang lain dengan jalan memberi sesuatu, baik tenaga maupun materi untuk kepentingan orang yang memerlukannya. Posinluwu adalah barang atau benda yang dibawa orang ketika datang membantu baik berupa beras atau uang yang kemudian diterima atau dicatat oleh orang yang bertugas mencatat dari keluarga Dasar dari posintuwu adalah kebersamaan. Yang melatarbelakangi posinluwu adalah mosintuwu yang dikenal ialah mosintuwu tuwu dan mosintuwu mate. Mosintuwu tuwu biasanya dilaksanakan pada waktu pesta kawin atau mengerjakan sawah atau ladang dan sebagainya (dalam budaya Toraja merujuk pada acara rambu tuka 'j sedangkan mosintuwu mate dilaksanakan pada waktu kedukaan (dalam budaya Toraja merujuk pada acara rambu solo ’).

Pada dasarnya masyarakat Pamona selalu menjunjung tinggi kehidupan dan perasaan yang jelas terlihat dalam penggunaan bahasa yang selalu memakai kata tuwu (hidup) dan ndaya (hati). Segala tindak tanduk masyarakat Pamona selalu melibatkan perasaannya dan ini yang menjadi acuan kehidupan bersama dalam kegotongroyongan yang kuat melekat dalam kehidupan sosial mereka. Selain itu budaya gotong-royong itu kental karena adanya kesadaran pelestarian budaya berupa mitos dari nenek moyang yang meskipun hanya samar tetapi tetap diberlakukan oleh para majelis adat yang bekerja di tengah-tengah 17 Lintu Bintiri, hasil wawancara pada tanggal 25 Februari 2012

mereka. Dikisahkan bahwa pada awainya Pamona merupakan suatu kerajaan yang kemudian berpencar dan terbagi 7 bagian menurut jalan yang diambil oleh 7 orang keturunan kerajaan yang memilih untuk membuka daerah baru. Melihat hal ini, raja yang berkuasa saat itu dan merupakan tetua mereka yaitu Rombe Nunu (rombe=karung,nunu=pohon beringin) pun melontarkan petuah yang menjadi motivasi dan pengikat serta pengingat keberadaan mereka sebagai satu pertalian darah yaitu ” Tuwu siwagi,luwu malinuwu, sintuwu maroso (hidup saling menopang,hidup dinamis dalam persekutuan yang kuat)” yang ditandai dengan watu poga ’a (batu perpisahan) yang masih ada di daerah Tentena. Ketujuh anak suku yang berpencar itu kemudian menduduki daerah Konda’e, Lamusa, Binowoi (merupakan induk dari desa Panjo), Wingke Poso, Lage, Pebato, Salumaoge. Inilah yang menginspirasi masyarakat Pamona membentuk sebuah rumusan falsafah hidup dan juga menjadi motto keberadaan mereka secara umum yaitu sintuwu maroso. Kata sintuwu maroso berpedoman dari dua kata yaitu sintuwu dan maroso (bahasa Pamona). Sintirwu berarti seia sekata, bersatu, sepakat, setuju sedangkan maroso berarti kuat, kokoh, dan teguh. Sintuwu maroso artinya bersatu teguh. Apabila seia sekata berarti ada kesepakatan dan kesepakatan berarti di dalamnya ada persetujuan bersama. Sebagai pandangan hidup sintuwu maroso sarat dengan nilai-nilai dasar yang berasal dari kandungan budaya Pamona Poso yang selanjutnya dapat dioperasionalknan melalui nilai-nlai operasional dalam berbagai aspek kehidupan orang-orang poso yang mendiami wilayah kabupaten Poso sekarang ini. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah sintuwu maroso ini sekaligus

dapat dijadikan sebagai penuntun moral dan etika seluruh masyarakat kabupaten Poso baik individu maupun kelompok masyarakat.

Kandungan budaya Pamona Poso sebagai warisan dari para leluhur Tana Poso yang telah mengakar di tengah masyarakat Pamona Poso sejumlah nilai maupun sikap dasar sebagai penuntun moral dan pola etika masyarakatnya, nilai-nilai tersebut:

1. Tirwu Mombetubunaka (hidup saling menghargai dan sopan santun) artinya dalam masyarakat adat Pamona menjunjung tinggi kehidupan untuk saling menghormati dan saling menghargai terutama dalam kehidupan antar individu, kehidupan kekerabatan, kehidupan antar masyarakat dan lembaga-lembaga pemerintahan berdasarkan tata karma dan adat istiadat setempat (cara menyapa, tutur kata maupun sikap dan tingkah laku) contoh:
2. Orang tua yang lebih tua harus dipanggil komi jangan siko
3. Pemimpin dalam pemerintahan,masyarakat maupun keagamaan harus dipanggil komi jangan siko, demikian pula sira jangan s ia, dan lain-lain.
4. Tirwu Mombepaiuwu (hidup saling menghidupi)

Dalam hidup baik individu maupun kelompok harus ada saling kepedulian terutama di dalam menciptakan kesempatan untuk hidup baik dalam membuka lapangan keija, membantu yang berkekurangan dan sebagainya.

1. Tuwu Siwagi (hidup saling menopang/hidup dengan sekuat tenaga)

Antinya suatu kehidupan yang dibangun berdasarkan prinsip satu kesatuan/persaudaraan antar sesama yang utuh dan kokoh. Nilai ini akan

menjauhkan kita dari sikap iri, suka menjatuhkan, pendendam dan mau menang sendiri.

1. Tuwu Sipande Raya (saling mengasihi atau bermurah hati)

Masyarakat adat Pamona memiliki dan menganut prinsip saling menerima dan saling mengakui perbedaan dalam keanekaragaman etnis, budaya dan keyakinan sebagai komunitas masyarakat kabupaten Poso. Di sini berlaku di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung.

1. Tuwu Sinluwu Raya (hidup sehati)

Masyarakat Adat Pamona sangat menjunjung tinggi adanya persatuan dan kesatuan baik inter maupun antar komunitas yang ada, terlebih saat munculnya pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab ingin memecah persatuan dan kesatuan.

1. Tuwu mombepomawo (saling mencintai)

Masyarakat Pamona sangat menjunjung tinggi hidup saling mombepomawo (saling mencintai) baik dalam ruang lingkup kekerabatan (potina) maupun dalam ruang lingkup kenalan, handai taulan (poja ’i).

1. Tuwu Molinuwu (hidup subur kekal abadi)

Masyarakat adat Pamona tetap menumbuhkembangkan suasana kehidupan yang dibangun berdasarkan prinsip bersatu padu, saling menopang dan saling menghidupi satu dengan lainnya demi kelangsungan hidup bersama secara utuh.

Secara operasional pun masih terbagi yang menjadi bentuk nyata pelaksanaan dari mosintuwu sebagai bagian dari sintuwu maroso yaitu:

1. Sintuwu ri poparenta riposangka (bersatu dalam kepemerintahan)
2. Sintuwu r i potetala r i pojamaa (bersatu dalam pekerjaaan)
3. Sintuwu ri posusa (pesta duka)

Memupuk terus adanya kerelaan mosintuwu (menghadiri secara langsung dan member materi) maupun pemberian sukarela posintuwu (sumbangan secara materi) pada setiap undangan pesta yang dilaksanakan oleh sesama warga masyarakat/j emaat.

1. Sintuwu ri kasusa (kedukaan)

Memupuk terus adanya kerelaan mosintuwu (menghadiri secara langsung dan member materi) maupun pemberian tulus posintuwu (sumbangan secara materi/dana) kepada setiap peristiwa duka di lingkungan masing-masing.

1. Sintuwu ri posikola (bersatu dalam pendidikan)
2. Sintuwu ri katuwu Mpeaya N daya (bersatu dalam kehidupan beriman)
3. Sintuwu ri kadonde (bersatu dalam hidup sehat)
4. Sintuwu r i tila kasamba 'a-mba ’a (bersatu dalam kesatuan)
5. Sintuwu ri pagombo (bersatu dalam mupakat)
6. Sintuwu ri kauono (bersatu dalam ketentraman)

Dalam hal ini mosintuwu merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan atau aktifitas masyarakat pamona sebagai wujud nyata dari

pengamalan filosof! hidup mereka. Posintuwu dalam bahasa psikologi sosial dapat dibahasakan sebagai tingkah laku atau perilaku menolong. Tingkah laku menolong atau tingkah laku prososial adalah tindakan individu untuk menolong orang lain tanpa adanya keuntungan langsung bagi si penolong. Menurut Deaux, dkk: tingkah laku menolong yang lebih diutamakan adalah kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan diri sendiri, terutama dalam situasi darurat. Contoh dari tingkah laku menolong yang paling jelas adalah altruisme, yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Pada Altruistik, tindakan seseorang untuk meberikan bantuan pada orang lain adalah bersifat tidak mementinskan diri sendiri (selfless) bukan untuk ke pen t mean diri sendiri (selfish) .

1. Pusbag-BPS.GT. A lu k, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya dengan Injil. (Jakarta: Institute Theology Indonesia, 1992) h. 13 [↑](#footnote-ref-2)
2. 0 Drs.H. Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar (Jakarta: Rineke Cipta,1991) h. 50-51 [↑](#footnote-ref-3)
3. Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta: Aksara Baru, 1981) h. 181-182 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid. h. 186-187 [↑](#footnote-ref-5)
5. J.W.M. Bakker SJ, Filsafat Kebudayaan-Sebuah Pengantar (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984) h. 17 [↑](#footnote-ref-6)
6. Lothar Schreiner, Adat dan Injil: Perjumpaan Adat dengan Iman Kristen di Tanah Batak (Jakarta:

Gunung Mulia, 1996) h.18-21 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibid. h. I [↑](#footnote-ref-8)
8. Kuntjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi. (Jakarta:Aksara Baru, 1981) h. 143 — 144 [↑](#footnote-ref-9)
9. ,‘l P. J. Bouman, Sosiologi: Pengertian dan Masalah. (Yogyakarta: Kanisius, 1976) h. 38 [↑](#footnote-ref-10)
10. T.O.Silaban.S.Th. Psikologi Sosial (bahan kuliah). 2011 [↑](#footnote-ref-11)
11. Panitia perayaanlOO tahun Injil masuk Tana Poso-sinode GKST, wajah GKST(Malang: Dioma Malang, 1992) h. 106 [↑](#footnote-ref-12)